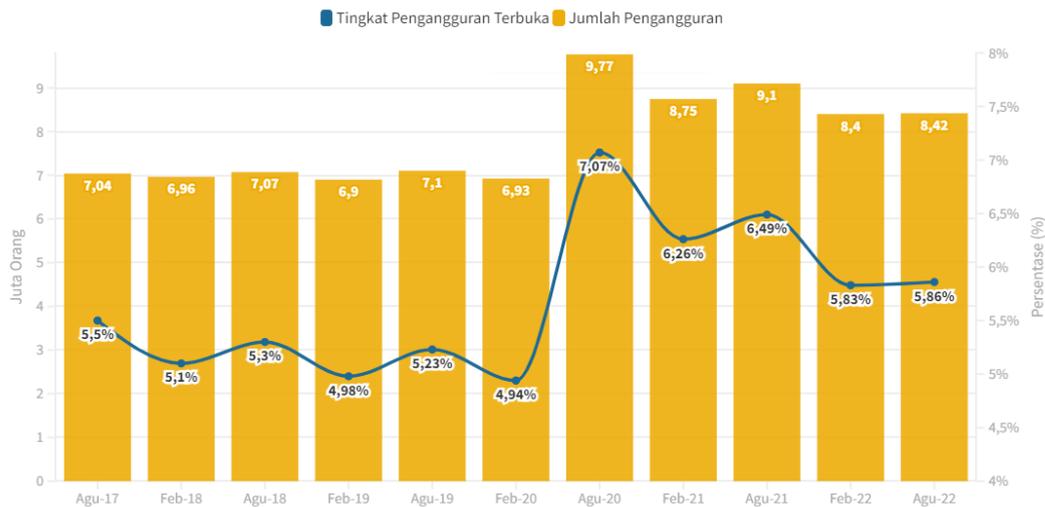


# BAB I PENDAHULUAN

## I.1 Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang sosial keagamaan selama ini. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bersifat mandiri dan tidak bergantung pada pihak mana pun. Dengan sifat kemandiriannya inilah pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam (Safiudin & Supriyanto, 2021).

Pesantren sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan, juga berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, pasal 3 poin C, menjelaskan bahwa pesantren diselenggarakan dengan memiliki tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan masyarakat (UU No. 18 Tahun 2019). Undang-undang tersebut membuktikan bahwa pesantren tidak hanya mempelajari ajaran agama Islam, tetapi diintegrasikan dengan ajaran nasionalisme dan juga keterampilan santri yang bertuju pada pemenuhan kebutuhan hidup. Hal ini sesuai dengan salah satu pilar pesantren yaitu Santripreneur (opop.jatimprov.go.id., 2021).



Gambar I. 1 Jumlah dan Tingkat Pengangguran di Indonesia (Agustus 2017 - Agustus 2022)

(Sumber: dataindonesia.id, 2022)

Berdasarkan Gambar I.1 dapat diketahui bahwa jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 8,42 juta orang pada Agustus 2022. Jumlah tersebut mengalami kenaikan dibandingkan pada Februari 2022 yang sebanyak 8,40 juta orang. Jika dibandingkan dengan total angkatan kerja yang sebanyak 143,72 juta orang, pada Agustus 2022, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia terpantau sebesar 5,86%. Angka tersebut meningkat 0,03% poin dibandingkan pada Februari 2022 yang sebesar 5,83% (Badan Pusat Statistik (BPS), 2022). Penyumbang angka pengangguran di Indonesia tidak hanya dilihat dari lulusan pendidikan formal, namun lulusan pendidikan nonformal seperti pesantren juga memiliki potensi yang sama.

Tabel I. 1 Status Lulusan Pesantren Tahun 2019  
(Sumber: krjogja.com, 2019)

No.	Status Lulusan Pesantren	Persentase
1.	Menganggur	70%
2.	Bekerja serabutan	13%
3.	Melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi	12%
4.	Tidak terdeteksi	5%

Data dari Hozairi mencatat bahwa hasil survei distribusi lulusan pondok pesantren di Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa sebesar 70% santri menganggur, 13% santri bekerja serabutan, 12% melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi, dan 5% lainnya tidak terdeteksi. Data tersebut menunjukkan bahwa masih begitu banyak santri-santri Indonesia yang belum diberdayakan potensinya (Krijogja, 2019).

Kewirausahaan merupakan salah satu solusi alternatif untuk mengurangi jumlah pengangguran (Prasetyo, 2020); (Suryadi, 2019); dan (Ansari, Mirdamadi, Zand, & Arfaee, 2013). Hal ini direkomendasikan agar tenaga kerja terdidik dari tingkat sekolah menengah hingga universitas tidak hanya berorientasi untuk mendapatkan pekerjaan setelah lulus, tetapi mereka juga dituntut untuk menciptakan lapangan pekerjaan melalui konsep kewirausahaan.

Saat ini pendidikan kewirausahaan di pesantren masih belum masif dan efektif. Sebagian besar penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren cenderung mengutamakan materi keagamaan dan akhlak, dan mengesampingkan memberikan materi keahlian *soft skill* dan *hard skill* (Badruzaman, 2019). Hal ini

menyebabkan, banyak lulusan pondok pesantren yang menjadi bingung ketika kembali ke masyarakat. Mereka sulit untuk mencari pekerjaan dan jika bekerja, sebagian besar dari mereka menjadi pekerja bukan profesional, seperti menjadi pedagang biasa di pasar tradisional. Tidak sedikit juga alumni pesantren yang memilih untuk menganggur (Hasyim & Ramly, 2021). Lembaga pesantren merupakan lembaga yang memiliki semangat kemandirian yang tinggi sehingga menerapkan pendidikan kewirausahaan di pesantren merupakan solusi yang tepat. Pemberdayaan pesantren dengan menerapkan pendidikan kewirausahaan juga penting untuk mengajarkan para santri agar memiliki berbagai macam keterampilan berwirausaha sehingga mereka dapat menempuh jalan berwirausaha setelah lulus nanti. Dengan kata lain, pesantren saat ini seharusnya tidak hanya dituntut untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga membekali para santrinya dengan keterampilan kewirausahaan yang dibutuhkan untuk kehidupan setelah lulus dari pesantren (Fatchurrohman & Ruwandi, 2018).

Meskipun penting, pendidikan kewirausahaan di Indonesia menjadi sesuatu yang kurang mendapatkan perhatian baik dari dunia pendidikan maupun masyarakat. Di pesantren sendiri kurangnya pemberdayaan pesantren disebabkan oleh persoalan keterbatasan tenaga ahli terampil dan berpengalaman di bidang pendidikan kewirausahaan, serta terbatasnya guru yang memahami teori dan penerapannya dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu penyebab banyaknya lulusan pesantren yang menganggur, sehingga persoalan ini perlu mendapat perhatian khusus, sebab implementasi manajemen pendidikan kewirausahaan di pesantren diduga belum berjalan secara maksimal (Budiyono, 2017).

Potensi ekonomi yang ada dalam pesantren dapat dimanfaatkan santri baik saat belajar di pesantren maupun ketika lulus dan juga untuk memenuhi kebutuhan penghuni pesantren dan masyarakat. Potensi ekonomi pesantren diperlihatkan berdasarkan jumlah usaha yang dimiliki oleh pesantren, dan dapat dilihat pada Tabel I.2.

Tabel I. 2 Jumlah Usaha Pesantren di Indonesia 2021  
(Sumber: databoks.katadata.co.id, 2021)

<b>Bidang</b>	<b>Jumlah Pesantren</b>
Koperasi, UKM & Eksyar	1845
Agribisnis	1479
Tidak Ada	1166
Perkebunan	1141
Peternakan	1053
Lainnya	843
Olahraga	797
Seni Budaya	716
Teknologi	366
Pusat Kesehatan	349
Maritim	318
Vokasional	112
Total	10.185

Tabel I.2 menunjukkan sebanyak 10.185 pesantren memiliki unit usaha di berbagai bidang, di mana potensi ekonomi terbanyak ada di bidang koperasi, UKM, dan ekonomi syariah yaitu sebanyak 1.845 pesantren.

Tabel I. 3 Jumlah Pesantren di Indonesia tahun 2022  
(Sumber: databoks.katadata.co.id, 2022)

<b>Daerah</b>	<b>Jumlah Pesantren</b>
Jawa Barat	8343
Banten	4579
Jawa Timur	4452
Jawa Tengah	3787
Aceh	1177
Nusa Tenggara Barat	684
Lampung	677
DI Yogyakarta	319
Sumatera Selatan	317
Sulawesi Selatan	289
Jumlah	26975

Tabel I.3 menunjukkan jumlah pesantren yang ada di Indonesia tahun 2022. Total jumlah pesantren saat ini adalah sebanyak 26.975 pesantren. Jika jumlah unit usaha pesantren dibandingkan dengan jumlah pesantren saat ini, maka hanya sekitar 37,76% dari total pesantren di Indonesia yang memiliki unit usaha

(Kementerian Agama, 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa potensi ekonomi pesantren di Indonesia masih perlu digali lebih lanjut. Jumlah pesantren yang terus bertambah membuat potensi ekonomi menjadi sangat besar dan menjadi modal penting untuk mewujudkan daya saing industri dan ekonomi nasional yang sangat tangguh apabila digarap dengan baik dalam kaitannya dengan upaya membangun kemandirian ekonomi pondok pesantren (Mi'raj, 2021).

Berdasarkan data di atas diketahui unit usaha pesantren yang ada masih jauh di bawah jumlah pesantren saat ini, yang dimana masih banyak sekali pesantren yang belum memaksimalkan potensi perekonomiannya, padahal setiap pesantren mempunyai kesempatan yang sama untuk berkemajuan di bidang ekonomi guna menekan jumlah pengangguran melalui dorongan edukasi.

Berdasarkan permasalahan yang ada maka pesantren yang merupakan lembaga pendidikan yang sedang berkembang di Indonesia ini, diharapkan tidak hanya memberikan ilmu tentang ajaran Islam tetapi juga mampu memberikan akses pendidikan keterampilan bagi setiap santrinya melalui pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang bertujuan untuk memberdayakan lulusan pesantren agar tidak menganggur setelah lulus dari pondok pesantren. Namun saat ini ada kendala yang dihadapi oleh pesantren, yaitu keterbatasan tenaga ahli yang kompeten dan berpengalaman di bidang pendidikan kewirausahaan. Untuk mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan di pesantren diperlukan kontribusi dari berbagai *stakeholder* seperti masyarakat, instansi, dan komunitas. Masyarakat yang memiliki pengalaman dan keahlian di bidang kewirausahaan dapat menjadi mentor atau pembimbing bagi santri di pesantren yang ingin belajar mengenai kewirausahaan. Hal ini dapat membantu santri dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang wirausahawan yang sukses (pesantrenattaqwasragen.or.id, 2020). Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi masyarakat dalam berkontribusi ke pesantren khususnya di bidang kewirausahaan. Banyak masyarakat yang menghadapi keterbatasan aksesibilitas terhadap informasi pesantren yang membutuhkan pendidikan kewirausahaan. Informasi mengenai pesantren yang membutuhkan pendidikan kewirausahaan tidak tersebar luas di masyarakat.

Kurangnya saluran komunikasi atau promosi yang efektif menghambat aksesibilitas informasi tersebut (Hidayat, 2019 dan Qosim, 2021). Selain itu, banyak pesantren terletak di daerah terpencil atau pedesaan, yang jauh dari tempat tinggal masyarakat. Jarak yang jauh ini dapat menjadi kendala bagi mereka yang ingin berbagi ilmu ke pesantren, terutama jika tidak ada akses transportasi yang memadai.

Dari gambaran permasalahan yang ada, terlihat adanya peluang untuk memberdayakan pesantren melalui edukasi kewirausahaan dengan membangun sebuah aplikasi untuk *sharing expertise*, dimana aplikasi ini memberikan wadah kepada masyarakat yang mempunyai kemampuan bisnis atau wirausaha untuk berkontribusi dan berbagi ilmu ke pesantren, baik ilmu bisnis maupun ilmu produksi dan ilmu lain yang diperlukan dalam berwirausaha. Saat ini, telah terdapat beberapa program yang memfasilitasi masyarakat untuk berbagi ilmu kepada kelompok masyarakat yang lain, salah satunya Indonesia Mengajar. Akan tetapi, program tersebut tidak ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pesantren di bidang kewirausahaan. Sehingga hal ini membuka peluang untuk mengembangkan aplikasi baru, yang akan diberi nama Santripreneur.edu.

Santripreneur.edu adalah sebuah aplikasi yang menghubungkan antara pesantren dengan masyarakat yang memiliki kemampuan bisnis atau wirausaha yang ingin berkontribusi dan berbagi ilmu ke pesantren.

Perancangan ide aplikasi Santripreneur.edu ini masih perlu dikembangkan sebagai aplikasi yang baru akan memulai bisnis agar dapat terealisasi dengan baik dan berkelanjutan. Salah satu hal yang perlu dilakukan untuk mengembangkan ide aplikasi ini adalah dengan membuat rancangan model bisnisnya. Model bisnis itu sendiri harus dapat merepresentasikan bagaimana sebuah perusahaan dapat beroperasi dan dapat menggambarkan hubungan perkembangan teknologi yang dapat menghasilkan nilai ekonomi (Yuhdi, 2021).

Model bisnis menggambarkan bagaimana perusahaan menciptakan, memberikan, dan menangkap nilai (Osterwalder & Pigneur, 2012). Model bisnis dapat digunakan untuk mendefinisikan bagaimana perusahaan menciptakan nilai bagi pelanggan, bagaimana pelanggan dibujuk untuk menggunakan nilai yang

ditawarkan dan mengubah penggunaannya menjadi keuntungan. Selain itu, model bisnis juga dapat mendefinisikan apa yang diinginkan pelanggan, bagaimana mereka menginginkannya, dan bagaimana perusahaan dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Saat merencanakan model bisnis, juga dimungkinkan untuk mengidentifikasi hal-hal yang diperlukan agar perusahaan dapat berfungsi dengan baik (Osterwalder & Pigneur, 2012). Perancangan model bisnis aplikasi Santripreneur.edu inilah yang akan dilakukan di dalam tugas akhir ini.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana model bisnis aplikasi Santripreneur.edu jika dirancang dengan menggunakan metode *Lean canvas*?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah merancang model bisnis aplikasi Santripreneur.edu dengan menggunakan metode *Lean Canvas*.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan usulan model bisnis untuk aplikasi Santripreneur.edu. Usulan model bisnis yang baik dapat membuat perusahaan unggul dari kompetitor, menarik perhatian investor, menciptakan manajemen keuangan yang teratur dan memperoleh keuntungan.
2. Memberikan referensi model bisnis bagi industri sejenis.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang membantu penelitian di masa yang akan datang.

## **I.5 Sistematika Penelitian**

Berikut merupakan sistematika penulisan penelitian ini:

### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan dari permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

## **BAB II Tinjauan Pustaka**

Bab ini memberikan landasan teori yang relevan dengan penelitian dan mendukung pemecahan masalah dari penelitian ini. Dalam bab ini juga dijelaskan alasan pemilihan metode yang digunakan

## **BAB III Metodologi Penyelesaian Masalah**

Bab metodologi penyelesaian masalah menjelaskan mengenai sistematika pemecahan masalah yang menggambarkan langkah-langkah penelitian secara rinci. Adapun langkah-langkah pada penelitian ini adalah tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, verifikasi dan perancangan *mockup* aplikasi, validasi, serta tahap akhir yang berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB IV Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Bab ini berisi uraian tentang proses pengumpulan data dan pengolahan data yang terkait dalam penelitian ini hingga dihasilkan *lean canvas*.

## **BAB V Analisis**

Bab ini menjelaskan proses verifikasi, perancangan *mockup* aplikasi yang digunakan pada proses validasi, proses validasi serta analisis hasil.

## **BAB VI Kesimpulan dan Saran**

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil perancangan sistem dan saran untuk penelitian selanjutnya.